

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Dalam menghadapi era kompetisi, sekarang ini guru SMP perlu mempersiapkan peserta didiknya agar mampu bertindak/belajar secara mandiri, memiliki kepercayaan diri yang mantap, dan mampu berkomunikasi dengan pihak lain. Hal tersebut dapat dilatihkan kepada peserta didik melalui cara belajar mandiri dan diberikan secara bertahap dan berkelanjutan. Oleh karena itu kemampuan peserta didik untuk belajar mandiri dan mampu menyampaikan temuannya kepada pihak lain perlu dilatih dan dikembangkan. Dalam dunia keilmuan, matematika berperan sebagai bahasa simbolis yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat.

Kegunaan mata pelajaran Matematika bukan hanya memberi kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah. Menurut Purwanto (1990: 104) faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak-anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak. Pendidikan khususnya pelajaran matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang paling sulit dipahami bagi peserta didik. Meskipun matematika mendapatkan waktu yang lebih banyak dibandingkan pelajaran lain dalam penyampaian, namun peserta didik kurang memberi perhatian pada pelajaran ini karena peserta didik menganggap matematika itu pelajaran yang menakutkan serta mempunyai soal-soal yang sulit dipecahkan. Perkembangan pengajaran matematika di sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berkaitan. Faktor-faktor

tersebut antara lain faktor peserta didik, guru dan materi pelajaran itu sendiri. Salah satu faktor yang cukup berperan adalah materi pelajaran, karena selain berkaitan dengan kesesuaian dan kesiapan peserta didik, materi pelajaran matematika juga harus memperhatikan materi-materi sebelumnya, sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya. Karena jika kita lihat pada kenyataannya pada dasarnya pembelajaran matematika selalu di dominasi dengan metode cerama tanpa adanya variasi dalam pembelajaran.

Kenyataan sekarang ini banyak dijumpai adalah ketidaksukaan peserta didik pada matematika menyebabkan peserta didik enggan mengerjakan soal-soal yang diberikan guru. Padahal dari soal-soal tersebutlah peserta didik dapat melatih kemampuannya dalam memecahkan setiap tipe soal matematika. Kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan pelajaran matematika membuat peserta didik kurang tertarik peserta didik pada pelajaran matematika. Guru harus bisa menyampaikan dan memberikan pemecahan masalah semudah dan semenarik mungkin agar peserta didik memahami masalah yang diberikan dan mampu menemukan pemecahan yang terbaik dari setiap soal. Pemilihan dan pelaksanaan metode mengajar yang tepat oleh guru akan membantu guru dalam menyampaikan pelajaran matematika. Pemilihan metode pengajaran dilakukan oleh guru dengan cermat agar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas setiap materi yang disampaikan dan akhirnya akan mampu membuat proses belajar mengajar lebih optimal dan mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan, supaya mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru. Berkaitan dengan masalah di atas, pada sistem pembelajaran pembelajaran matematika konvensional di tempat peneliti ditemukan keragaman masalah sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Terutama bila guru memberikan soal yang sulit.
2. Malas, peserta didik kerap kali malas dan enggan dalam mengikuti pelajaran.

Selain masalah kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika dan kemampuan peserta didik dalam memahami soal tersebut, guru juga berperan aktif dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus selalu aktif dalam membimbing peserta didiknya dan harus selalu berinteraksi bila terdapat kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika. Guru juga harus mengetahui kemampuan peserta didiknya, bila memberikan soal harus mengetahui bobotnya. Bila bobot soal tidak melebihi kemampuan peserta didik, maka peserta didik akan terbiasa dengan soal – soal matematika dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan matematika sedikit demi sedikit akan semakin meningkat.

Gambaran permasalahan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran matematika perlu diperbaiki guna meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan matematika. Usaha tersebut diawali dengan penggunaan *Reciprocal teaching*. Menurut Ann Brown dalam Suyitno (2004), pembelajaran berbalik, kepada para peserta didik ditanamkan empat strategi pemahaman mandiri secara spesifik yaitu merangkum atau meringkas, membuat pertanyaan, mampu menjelaskan dan dapat memprediksi. Oleh karena itu, maka implementasi *Reciprocal teaching* dapat dipilih sebagai studi penelitian dalam rangka membandingkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal matematika khususnya di Sekolah Menengah Pertama.

Pada umumnya ketika guru mengajar peserta didik di kelas, masih banyak dijumpai penerapan strategi pembelajaran yang tidak serasi, yaitu tidak diberdayakan alat serta sumber belajar yang optimal. Proses belajar mengajar menjadi terpusat pada guru, sehingga guru masih dianggap satu-satunya sumber ilmu yang utama. Proses pembelajaran yang demikian sudah barang tentu kurang menarik bagi peserta didik karena hanya

menempatkannya sebagai objek saja, bukan sebagai subjek mempunyai keterlibatan dalam proses belajar mengajar. Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka proses belajar mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan peserta didik secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Salah satu diantaranya dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan kurikulum 2004 ditawarkan suatu metode pembelajaran yang sesuai yang dapat diimplementasikan dan dikembangkan adalah pembelajaran berbalik atau *reciprocal teaching*. Menurut Paulina Pannen dalam Suyitno (2004: 36), melalui pembelajaran berbalik ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan kemauan belajar mandiri, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator dan manager dari proses pembelajaran. *Reciprocal teaching* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas. Yang diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Dalam metode *reciprocal teaching* maupun metode ceramah mempunyai kesamaan yaitu sama-sama mengadopsi bahasa lisan dalam penjelasannya atau pembelajarannya, pada metode *reciprocal teaching* penjelasannya dilakukan oleh peserta didik yang bertindak sebagai guru yang sebelumnya telah diberi lembar materi oleh guru, sedangkan pada metode ceramah penjelasannya dilakukan oleh guru, karena sesuai Nur dalam Trianto (2007: 96) prosedur pengajaran berbalik dilakukan pertama-tama dengan guru menugaskan peserta didik membaca bacaan dalam kelompok kecil, kemudian guru memetodekan empat ketrampilan (mengajukan pertanyaan yang bias diajukan, merangkum bacaan, mengklasifikasi poin-poin yang sulit, berat ataupun salah, dan meramalkan apa yang akan ditulis pada bagian bacaan berikut. Selanjutnya guru menunjuk seseorang peserta didik untuk menggantikan perannya sebagai guru dan bertindak sebagai

pemimpin diskusi dalam kelompok tersebut dan bertindak sebagai mediator. Secara bertahap-tahap guru mengalihkan tanggung jawab pengajaran yang lebih banyak kepada peserta didik dalam kelompok. Sedangkan Menurut Suryono (1992) metode ceramah adalah Penuturan atau penjelasan secara lisan yang dilakukan oleh guru.

Atas dasar latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui *Reciprocal teaching* dan metode ceramah.

Untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih baik, maka dilakukan penelitian yang berjudul ‘perbandingan hasil belajar peserta didik antara metode pembelajaran *reciprocal teaching* dengan metode ceramah pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMPN 4 LAMONGAN’.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

“Apakah ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMPN 4 LAMONGAN”.

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

“Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah pokok bahasan kubus dan balok kelas VIII SMPN 4 LAMONGAN”.

#### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian komparatif yang menggunakan metode pembelajaran berbalik ini, dipandang sangat potensial untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran. Adapun penelitian diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam memilih metode pembelajaran matematika yang tepat sehingga hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik.
2. Bagi peserta didik, memberikan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *reciprocal teaching*.
3. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan sehubungan dengan status peneliti sebagai calon pendidik sehingga keberhasilan proses belajar mengajar dapat ditingkatkan.

#### 1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyamakan pandangan mengenai pengertian dari judul ini, perlu ditegaskan beberapa istilah berikut:

##### 1.5.1 Hasil belajar

Sesuatu yang ingin diperoleh berupa skor tes akhir setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dengan metode ceramah pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII SMPN 4 Lamongan.

##### 1.5.2 Pembelajaran *reciprocal teaching*

Pembelajaran *reciprocal teaching*, merupakan metode pembelajaran berbalik dimana peserta didik belajar sendiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas.

##### 1.5.3 Metode ceramah

Metode pembelajaran yang penerapannya secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar.

#### **1.5.4 Kubus**

Sebuah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan semua rusuknya sama panjang.

#### **1.5.5 Balok**

Balok adalah suatu bangun ruang yang dibatasi oleh 6 persegi panjang, di mana setiap sisi persegipanjang berimpit dengan tepat satu sisi persegi panjang yang lain dan persegi panjang yang sehadap adalah kongruen.

### **1.6 ASUMSI PENELITIAN**

Pada penelitian ini diasumsikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam mengerjakan tes sesuai dengan kemampuan masing-masing tanpa dipengaruhi oleh orang lain.
2. Minat dan kesempatan belajar peserta didik dalam pelajaran matematika dianggap sama.
3. Tes yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi syarat dan sah untuk diujikan.

### **1.7 BATASAN MASALAH**

Untuk menghindari luasnya pembahasan dan mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan, yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan di kelas VIII SMP N 4 Lamongan.
2. Penelitian ini membatasi pada hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan skor test dengan menggunakan metode pembelajaran *reciprocal teaching* dan metode ceramah.
3. Materi yang dipilih untuk dijadikan bahan ajar adalah pokok bahasan Bangun ruang kubus dan balok.